

# MENINGKATKAN KETERAMPILAN MOTORIK HALUS MELALUI KEGIATAN MENGANYAM PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI RA AL-HIKMAH KOTA JAMBI

Lisa Natalia Manik<sup>✉</sup>, Tumewa Pangaribuan<sup>2</sup>, Sri Indriani Harianja<sup>3</sup>

<sup>(1)(2)(3)</sup> Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Jambi

DOI: 10.29313/ga:jpaud.v8i1.13712

## Abstrak

Penelitian ini didasari oleh pengamatan bahwa kemampuan motorik anak masih berkembang dan belum berkembang dengan cukup baik. Hal ini karena kurangnya stimulasi yang diberikan kepada anak sehingga anak memiliki kesulitan menggunakan alat tulis seperti pensil, membuka tutup botol, penggunaan gunting yang belum tepat serta belum tepat dalam mengkoordinasikan mata dan tangan seperti memegang sendok dan mengancing baju. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana peningkatan keterampilan motorik halus dengan menganyam menggunakan kain flannel. Desain penelitian ini adalah tindakan kelas dengan tiga siklus. Setiap sesi pertemuan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Instrumen yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data antara lain dokumentasi dan observasi. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa keterampilan motorik halus anak meningkat melalui kegiatan menganyam. Hasil ini lebih dari 76% berada pada kategori berkembang sangat baik.

**Kata Kunci:** Keterampilan Motorik Halus; Kegiatan Menganyam.

---

Copyright (c) 2024 Lisa Natalia Manik, Tumewa Pangaribuan, Sri Indriani Harianja.

✉ Corresponding author :

Email Address : Tumewa.Pangaribuan@unja.ac.id

Received 15 Mei 2024. Accepted 14 June 2024. Published 24 July 2024.

## PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini harus didahulukan sebelum pendidikan formal, sebagaimana tercantum dalam Pasal 28 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. Ada tiga cara utama penyelenggaraan pendidikan anak usia dini: formal, nonformal, dan/atau informal. Pendidikan anak usia dini diartikan sebagai suatu program yang diikuti oleh seorang anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Hal ini dirinci dalam paragraf 1, poin 14. Hal ini dicapai dengan mendukung perkembangan jasmani dan rohani anak dengan stimulus pendidikan, yang memungkinkan mereka mempelajari lebih banyak konten. Karena PAUD pada hakikatnya merupakan landasan fundamental bagi proses pendidikan nantinya, maka pendidikan anak usia dini memegang peranan penting dalam menjaga kelangsungan proses tersebut (Hasni & Nabila, 2021).

Seorang anak kecil yang masih dalam masa perkembangan merupakan individu unik yang sedang memulai proses pertumbuhan yang penting dan esensial bagi kehidupannya di masa depan. Anak usia dini juga digambarkan sebagai kelompok anak unik yang terlibat dalam proses pembelajaran dan perkembangan unik; yaitu, mereka mempunyai ciri-ciri pembelajaran dan perkembangan unik yang meliputi perkembangan fisik, motorik, kognitif, atau intelektual (daya pikir, daya cipta), sosial emosional, serta bahasa. Menurut ahlinya, masa ini disebut sebagai “zaman keemasan” (usia emas) ketika generasi pertama manusia hidup. Aspek yang paling penting untuk dikembangkan pada masa Golden Age adalah aspek-aspek yang sangat penting untuk dikembangkan di masa golden age adalah aspek nilai agama dan moral, bahasa, kognitif, fisik-motorik, sosial-emosional, dan seni (Aprita et., al 2023).

Oleh karena itu, masa kanak-kanak merupakan masa yang krusial bagi perkembangan motorik dan merupakan usia yang tepat untuk mulai mengajarkan anak bagaimana menggunakan kemampuan motoriknya (Sofyan H, 2018). Misalnya, keterampilan motorik pertama yang biasa diidentikkan dengan anak adalah keterampilan motorik kasar dan keterampilan motorik kedua adalah keterampilan motorik halus. Menurut Siregar dkk. (2023), salah satu aspek utamanya adalah fisik motorik, khususnya fisik motorik halus. Pengerakan otot-otot halus pada jari tangan seperti menggambar, mengunting, dan melipat kertas sebagai aktivitas-aktivitas yang berasal dari motorik halus (Abyadh et al., 2022).

Perkembangan keterampilan motorik sangat penting bagi anak kecil. Apabila anak mendapat rangsangan yang tepat pada setiap tahap perkembangannya, maka kemampuan motoriknya akan berkembang secara maksimal. Karena mereka membutuhkannya hampir setiap hari untuk menyelesaikan tugas sekolah, anak-anak di sekolah sangat membutuhkan pelatihan keterampilan motorik seperti ini. Misalnya, memasukkan gerakan tangan dan mata yang sangat tepat, seperti yang diperlukan untuk menganyam, memotong, melipat, dan menempatkan balok.

Menurut Wulan (2018), anak menggunakan keterampilan motorik halus dalam dosis sedang dan ditandai dengan gerakan yang hanya berdampak pada bagian tubuh yang terpengaruh. Oleh karena itu, energi tidak diperlukan untuk tindakan motorik halus; sebaliknya, diperlukan ketelitian dan koordinasi yang cermat. Ambil contoh, menulis, menjahit, melukis, mengedit, dan memanipulasi suatu objek dengan jari tangan dan telunjuk. Anak-anak di sekolah sangat membutuhkan pelatihan keterampilan motorik seperti ini karena mereka membutuhkannya hampir setiap hari untuk menyelesaikan tugas sekolah. Misalnya, berkaitan dengan mata dan tangan yang memungkinkan dilakukannya tindakan berikut: melipat, menyusun balok, mengunting, menulis, menganyam dan sebagainya. Untuk itu, penting bagi pengasuh untuk memperhatikan perkembangan anak agar dapat memahami proses tumbuh kembang anak..

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada tanggal 24 Oktober 2023 sampai dengan 30 Oktober 2023, jumlah anak yang diamati sebanyak 21 anak, terdiri dari 8 anak prasekolah dan 13 anak usia dini. Peneliti menemukan terdapat kurang lebih 9 orang anak di B3 RA Al-Hikmah Kota Jambi yaitu AMP, AKH, HA, R, AKA, MSA, AR, AGM, dan MRA yang kemampuan motoriknya belum berkembang secara maksimal.

Beberapa contoh ketidakmampuan belajar motorik ini terlihat pada saat proses pembelajaran ketika guru memberikan latihan kepada siswa untuk berlatih menggunakan tangan. Hal ini juga terlihat pada latihan siswa yang berlatih menggunakan tangan agar tidak terlalu

mengalami kesulitan. Ketika anak diajak berlatih menggambar pada suatu gambar, ada anak yang dapat menggambar sendiri pada gambar tersebut, dan ada pula anak yang tidak pandai menggambar pada gambar tersebut demikian pula, anak-anak terus mengalami kesulitan dalam belajar bagaimana menempel pada benda-benda sederhana. Ketika anak disuruh berlatih menggantung gambar, ada yang bisa melakukannya sendiri, ada yang harus menggunakan kedua tangan, dan ada pula yang sama sekali tidak bisa menggantung gambar. Begitu pula dalam kegiatan menempel pada pembelajaran menempel benda sederhana anak masih mengalami kesulitan. Anak-anak tertentu masih memerlukan bantuan guru karena perkembangan motorik halus mereka masih di bawah standar. Anak-anak ini masih kesulitan menggunakan jari mereka untuk menempel, memotong, menggambar, menggambar garis, melipat, dan mengikuti pola. Banyak anak yang lalai dan kurang fokus karena masih banyak anak yang berantakan, tidak teratur, postur tubuh buruk, dan tidak fokus karena terlalu sibuk mengobrol dengan temannya.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan permasalahan ini, antara lain temuan wawancara penelitian dengan guru kelas B3 yang menyatakan bahwa masih terdapat kelangkaan anak yang belum genap berusia lima atau enam tahun, dan kurangnya stimulasi diberikan kepada anak, sehingga menyulitkan anak dalam menggunakan alat tulis seperti pensil, membuka tutup botol, memotong kertas dengan gunting yang tidak tepat, atau berlatih menempel pada benda sederhana. Anak-anak juga kesulitan menjiplak bentuk-bentuk gambar dengan rapi dan mengoordinasikan tangan dan matanya dengan tepat ketika melakukan tugas seperti memegang sendok dan mengancingkan baju (Yanti, 2023).

Metode pembelajaran yang digunakan pada kelompok B3 sebagian besar berbasis LKA (Lembar Kerja Anak), sehingga mengakibatkan kurang aktifnya kegiatan pembelajaran dan kurangnya sumber belajar yang kreatif untuk membantu anak mengembangkan kemampuan motorik halus mereka. Temuan observasi ini menunjukkan bahwa sebagian besar kemampuan motorik halus anak belum matang secara maksimal.

Kemampuan motorik halus anak dikembangkan melalui kegiatan menenun kain flanel yang penulis lakukan. Teknik ini menghasilkan rangkaian objek yang fungsional dan artistik dengan cara menganyam dan memasukkan garis vertikal dan horizontal secara bergantian, kemudian menggabungkannya (Nasir, H. Yopi, 2013). Menurut Rahmawati, R dan Dadan, S (2021) menganyam merupakan salah satu kegiatan edukasi menarik yang dapat dilakukan dan juga sangat disarankan bagi anak untuk mengembangkan kemampuan motorik halus mereka. Menurut Simaremare, Tohap Pandapotan, dkk. (2024) pembelajaran kreatif dapat membantu pengembangan keterampilan, imajinasi, kreativitas, dan berpikir kritis anak usia dini kegiatan menganyam ini termasuk kegiatan yang mencakup pembelajaran kreatif.

Menganyam diyakini dapat menarik minat anak-anak karena mereka senang menggunakan berbagai media untuk kegiatan ini. Selain itu, menenun melibatkan tindakan koordinasi tangan-mata yang membantu anak-anak meningkatkan kesabaran dan ketelitian mereka, dua kualitas yang penting untuk pengembangan kemampuan motorik halus terbaik pada anak-anak. Kain flanel yang telah ditunen dapat dibentuk atau diubah menyesuaikan dengan tema pembelajaran yang dibahas selama proses tersebut.

Dalam upaya meningkatkan kemampuan motorik halus, peneliti melaksanakan penelitian yang diberi judul “Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Menganyam Di RA Al-Hikmah”.

## METODOLOGI

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Penelitian Tindakan Kelas sebagai metodenya. Arikunto dkk. (2020) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas mempunyai label dalam bahasa Inggris yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam bahasa Inggris yaitu *Classroom Action Research (CAR)*. Dari namanya sudah menunjukkan isi yang terkandung di dalamnya, yaitu sebuah kegiatan penelitian yang dilakukan di kelas.

Metode pengumpulan data disesuaikan dengan jenis informasi yang dibutuhkan dan subjek yang terlibat dalam penelitian. Untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya, peneliti

menggunakan berbagai strategi, termasuk observasi dan dokumentasi. Menggunakan teknik observasi adalah salah satu cara mengumpulkan data untuk penelitian tentang interaksi sosial antar manusia atau evolusi tugas yang dapat diamati. Sebagai cara untuk mengumpulkan informasi melalui dokumen tertulis dan tidak tertulis yang diperlukan untuk melengkapi data yang relevan dengan suatu penyidikan, Arikunto dkk. (2020) menguraikan strategi dokumentasi. Bahan-bahan seperti RPP, buku, alat tulis, dan foto digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini. Instrumen yang digunakan dalam pendekatan penelitian ini disajikan di bawah ini, yaitu:

**Tabel 1.** Kisi-kisi Instrumen Penilaian Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun

No	Variabel	Indikator	Item Pernyataan	Skor Penilaian				Ket
				BB	MB	BSH	BSB	
1	Keterampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun dalam kegiatan menganyam Menurut (Permendikbud RI No. 137 tahun 2014)	1.Menggambar sesuai gagasannya	1. Anak mampu terampil menggunakan tangan kanan dan kiri dengan tepat saat menggambar pola anyaman sesuai dengan gagasan yang telah ada 2. Anak mampu mengkoordinasikan mata dan tangan saat menggambar pola anyaman sesuai dengan gagasan yang telah ada					
		2.Meniru bentuk	1. Anak mampu meniru pola anyaman 2. Anak mampu mengulangi urutan dalam menganyam					
		3.Melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan	1. Anak mampu berkreasi pada saat kegiatan menganyam 2. Anak mampu menghasilkan anyaman dengan media kain flannel					
		4.Menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar	1. Anak mampu memegang pensil dengan benar saat membuat pola anyaman 2. Anak mampu menulis di					

	permukaan kain flannel
5.Menggunting sesuai pola	1. Anak mampu menggunting kain flanel sesuai pola anyaman 2. Anak mampu menggunting perlengkapan yang dibutuhkan saat menganyam
6.Menempel sesuai pola	1. Anak mampu menempelkan gambar sesuai pola anyaman 2. Anak mampu menempel perlengkapan yang dibutuhkan pada saat menganyam
7.Mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara rinci	1. Anak mampu berperilaku sabar dan dapat menyelesaikan tugas yang diberikan 2. Anak mampu melakukan kegiatan menggambar dari contoh hasil keterampilan menganyam

Selain itu, Yoni dalam Ningsih Utami (2017) mengembangkan empat tingkatan yang digunakan untuk mengukur seberapa besar peningkatan keterampilan motorik halus anak akibat kegiatan menganyam dengan kain flanel:

**Tabel 2.** Kriteria Skala Penilaian

Skor	Keterangan
1	<b>BB = Belum berkembang</b>
2	<b>MB = Mulai Berkembang</b>
3	<b>BSH = Berkembang Sesuai Harapan</b>
4	<b>BSB = Berkembang Sangat Baik</b>

Hasil penelitian tindakan kelas yang didasarkan pada observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran dimaksimalkan dengan analisis statistik data pembelajaran yang sedang berlangsung dengan menggunakan pendekatan persentase. Aqib dalam Purnamasari Heri (2021) menyatakan bahwa rumus berikut dapat digunakan untuk menghasilkan lembar observasi di atas dengan menggunakan statistik dasar:

$$p = \frac{f}{N} 100\%$$

Keterangan:

f = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = Jumlah frekuensi

P = Angka persentase

Nilai rata-rata dihitung peneliti dengan menggunakan rumus:

$$X = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Keterangan :

X : Nilai rata-rata

$\Sigma x$  : Jumlah semua nilai anak

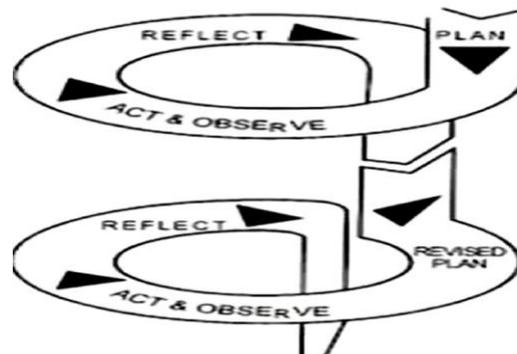
$\Sigma$  : Jumlah anak

Untuk mengevaluasi hasil upaya penelitian, menjadi skala nilai dengan kisaran seratus. Yoni dalam Ningsih Utami (2017) menyatakan bahwa kegiatan berikut dapat digunakan untuk mengevaluasi hasil dalam skala persentase:

**Tabel 3.** skala persentase

No	Rentang Skor (%)	Kategori
1.	76%-100%	Berkembang Sangat Baik
2.	51%-75%	Berkembang Sesuai Harapan
3.	26%-50%	Mulai Berkembang
4.	0%-25%	Belum Berkembang

Sesuai dengan model Penelitian Tindakan Kelas, yang mengambil landasan dari model Kemmis dan McTaggart, proses penelitian tindakan terdiri dari empat langkah berbeda: persiapan, kegiatan, observasi, dan refleksi.



**Gambar 1.** Siklus Model Kemmis dan Taggart.

Perencanaan tindakan (*planning*) adalah proses menciptakan sumber daya pendidikan berdasarkan temuan penilaian hasil pelaksanaan pra-penelitian atau refleksi awal. Hal ini meliputi penyusunan rencana kegiatan yang menguraikan materi yang akan diajarkan sesuai dengan model pembelajaran yang dipilih, yang disesuaikan dengan kurikulum RA Al-Hikmah Kota Jambi, dan terlebih dahulu berdiskusi dengan wali kelas dan kepala sekolah untuk menetapkan pembelajaran yang akan dilaksanakan bagi peneliti dalam melakukan kegiatan di kelas. Selain itu, lembar observasi telah disusun dan siap diisi untuk mendokumentasikan informasi yang akan diperlukan sebagai data.

Menurut Arikunto dkk. (2020), langkah selanjutnya dalam mempraktikkan tindakan (*acting*) adalah implementasi, yaitu penerapan unsur-unsur desain dan melibatkan pelaksanaan kegiatan di dalam kelas. Pedoman RPPH yang telah disusun dan dipraktikkan dalam kegiatan belajar mengajar wajib dipatuhi oleh guru (peneliti). Peneliti mengamati anak usia dini dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dengan bantuan guru pendamping.

Tahap selanjutnya mengamati atau observasi suatu rangkaian tindakan yang dikenal dengan istilah observasi (Arikunto, dkk. 2020). Peneliti mengamati para anak usia dini yang

memainkan permainan tersebut dan mencatat tingkat keberhasilan mereka menggunakan lembar observasi. Sepanjang sesi pembelajaran, observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan sebelumnya. Peneliti dapat mengevaluasi aktivitas belajar anak yang berkaitan dengan kegiatan menganyam dan mengetahui kapasitas perkembangan anak melalui observasi tersebut.

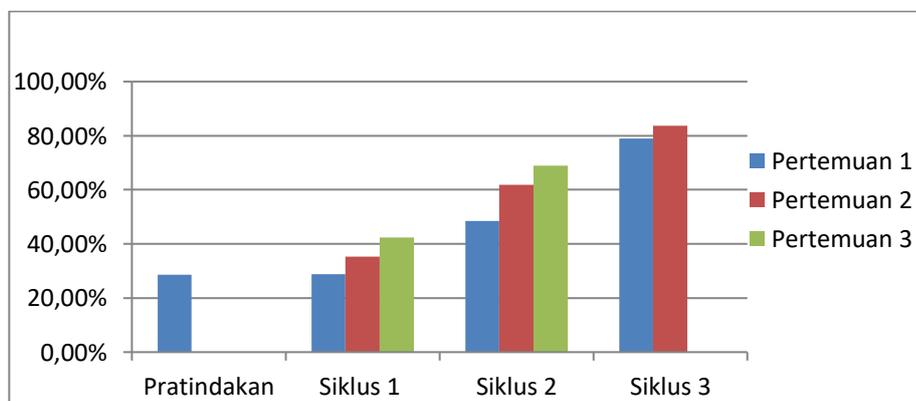
Menurut Arikunto dkk. (2020) refleksi, adalah proses yang melibatkan mengingat kembali tugas-tugas sebelumnya yang diselesaikan oleh pendidik dan siswa. Setelah itu saya dan instruktur pendamping berbincang dan mengkaji informasi yang dikumpulkan dari lembar observasi. Selain itu, agar percakapan lebih obyektif, ia mengevaluasi hasil tindakan anak. Setelah penilaian, peninjauan kembali kegiatan pembelajaran yang telah selesai dilakukan untuk menginformasikan perencanaan tindakan selanjutnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berakhir pada siklus III dengan delapan sesi di RA Al-Hikmah Kota Jambi, berdasarkan temuan penelitian dari siklus yang telah dijalankan penilaian tertulis menunjukkan bahwa anak usia dini semakin tertarik dan bersemangat terhadap kegiatan menganyam. Tabel berikut menunjukkan peningkatan persentase pembangunan, sehingga terlihat jelas:

**Tabel 4.** Perbandingan Rata-rata Pra Siklus, Siklus I, II & III

No	Tahapan	Nilai	Peningkatan
1	Siklus I Pertemuan I	28,90 %	
2	Siklus I Pertemuan II	35,36 %	6,46 %
3	Siklus I Pertemuan III	42,34 %	6,98 %
4	Siklus II Pertemuan I	48,42 %	6,08 %
5	Siklus II Pertemuan II	61,80 %	13,38 %
6	Siklus II Pertemuan III	68,95 %	7,15 %
7	Siklus III Pertemuan I	78,90 %	9,95 %
8	Siklus III Pertemuan II	83,6 %	4,7 %



**Grafik 1.** Perbandingan Rata-rata Pra Siklus, Siklus I, II, dan III

Grafik diatas menunjukkan data bahwa hasil tindakan guna meningkatkan keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan menganyam pada siklus I memperoleh hasil 28,90% pada pertemuan I, memperoleh 35,36% siklus I pada pertemuan II, dan siklus I memperoleh 42,34% pada pertemuan III. Selanjutnya, pada siklus II pertemuan I memperoleh hasil 48,42%, pada siklus II pertemuan II memperoleh hasil 61,80%, pada siklus II pertemuan III memperoleh hasil 68,95%. Kemudian dilanjutkan pada siklus III pertemuan I memperoleh 78,90%, siklus III pertemuan II memperoleh 83,6%.

Setiap pertemuan siklus memberikan kesempatan kepada anak untuk berlatih menganyam sehingga meningkatkan kemampuan motorik halusnya (lihat tabel dan diagram batang terlampir). Siklus III terlaksana lebih baik dibandingkan siklus I dan II. Melalui penyelesaian seluruh

permasalahan pada siklus I dan II, peneliti dan pendidik dapat mencapai kemajuan pada siklus III. Hasilnya, skor siklus III meningkat menjadi 83,6% sehingga masuk dalam kategori berkembang sangat baik.

## SIMPULAN

Penelitian mengungkapkan bahwa menganyam menggunakan kain flanel dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Anak-anak di RA Al-Hikmah Kota Jambi bisa merasakan manfaat dari kegiatan tersebut. Mengingat kemajuan mereka yang sangat baik, yang melampaui ambang batas penyelesaian 76% sebesar 83,6%, anak-anak ini tergolong dalam kategori tinggi, atau BSB.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Drs. Tumewa Pangaribuan, M.Pd dan Sri Indriani Harianja, M.Pd atas bimbingannya dalam menyelesaikan proposal ini. Para siswa RA Al-Hikmah Kota Jambi, para guru, pihak sekolah, dan teman-teman yang telah terlaksananya penelitian ini, semuanya mendapat apresiasi dari peneliti. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada tim pengelola publikasi Golden Age Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Islam Bandung yang telah menyetujui publikasi ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abyadh, A., Melati, P., & Suzanti, L. (2022). 36) *Pengembangan Aspek Motorik Halus Anak Pada Usia 5-6 Tahun Dengan Kegiatan Menganyam*. Al Abyadh, 5(1), 30.
- Aprita, D., O., Indriyani & Rosyadi, A., F., (2023) "*Pengaruh Metode Pembelajaran Karya Wisata Terhadap Kemampuan Sains Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Hasanah Lolo Kecil Kecamatan Bukit Kerman*". Jurnal On Education 6(1). 7747-7757
- Arikanto, S., Suhardjono, & Supardi. (2020). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta:Pt Bumi Aksara
- Hasni., U, & Nabila., N., (2021). "*Peran Orangtua Dalam Mendidik Anak Sejak Usia Dini Di Lingkungan Keluarga*". Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini1(2). 59-72
- Nasir, H. Yopi. (2013). Jagat Kerajinan Tangan. Jakarta: Pt Bumi Aksara
- Ningsih, Utami. (2017). "*Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Menganyam Dengan Berbagai Media Pada Kelompok A2*". Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. 07 No.6
- Permendikbud No 137. 2014. Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Jawa Tengah: Dinas Pendidikan
- Purnamasari, H. (2021). "*Meningkatkan Keterampilan Menganyam Melalui Metode Demonstrasi Pada Anak Usia 5-6 Tahun*". Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 01. No.1
- Rahmawati, R. & Suryana.D. (2021).Pengaruh Menganyam Dalam Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini. Universitas Negeri Padang.
- Simaremare, T. P., Harianja, S. I., Zahra, F. M., Septiardilla, F., Rohimin, M., & Sofyan, W. N. (2024). *Penerapan Pembelajaran Kreatif dalam Pelaksanaan Pendidikan Nonformal Bagi Anak Usia Dini di Suku Anak Dalam Desa Sekaladi*. Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 5(1), 1-16.
- Siregar, M., Pangaribuan, T., & Ismiatun, A. N. (2023) "*Analisis Kebutuhan Pengembangan Buku Panduan Stimulasi Motorik Halus Berbasis *Practical Life Skill**". Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7(6), 7109-7115
- Sofyan, Hendra, 2018. Perkembangan Anak Usia Dini Dan Cara Praktis Peningkatannya. Jakarta : CV. Infomedika
- Wulan Sri, Melatih Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini, Depok: Arya Duta, 2018.